

BAB III

BIOGRAFI KIAI MUHAMMAD ULIN NUHA AL-HAFIDZ DAN ISI KITAB ‘UQDULLUJAIN

3.1 Biografi Kiai Muhammad Ulin Nuha Al-Hafidz

Muhammad Ulin Nuha, dilahirkan di daerah Pati Selatan pada tanggal 25 Mei 1971, tepatnya di Desa Sokolangu. Putra dari pasangan KH. Muslim Abdul Kholiq dan Nyai Hj. Sri Sholikhati. Pendidikan dasarnya dia tempuh di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda di daerahnya (1984), sementara pendidikan Menengah Pertamanya di Madrasah Tsanawiyah Tuan Sokolangu Desa Mojolawaran (1987), sambil mondok di tempat Simbahnya KH. Abdul Kholiq (Alm).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah, beliau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan formalnya, tetapi memilih menempuh pendidikan non formal di berbagai pondok pesantren. Pertama beliau mondok di pondok pesantren ASPIK Kampung Kembangan Krajan Kulon, Kaliwungu Kendal. Di pondok ASPIK, beliau juga mengenyam pendidikan Diniyah setaraf dengan Madrasah Tsanawiyah. Selain mengkaji tentang ilmu agama Islam dan kitab kuning kepada KH. Fauzan Irfan di pondok pesantren ASPIK, beliau juga mengaji di Kiai kampung di daerah tersebut kepada KH. Zuhri Ihsan. Tidak hanya itu, sambil mengaji kitab kuning dan sekolah Diniyah, beliau juga menghafal al-Qur'an di

menantunya Kiai Fauzan yang bernama Raden KH. Munawiruddin Badawi yang memimpin pondok pesantren “*Ulumul Qur’an Miftahul Falah*”.

Setelah menyelesaikan sekolah Diniyah, beliau pindah mondok di pesantren *Ulumul Qur’an Miftahul Falah* untuk menekuni tahfidz al-Qur’an dan memperdalam ilmu agama Islam. Kurang lebih selama enam tahun (1987-1995) Kiai Ulin Nuha mondok di Kendal Kaliwungu. Namun masih dirasa perlu untuk lebih mentashihkan tahfidznya dan memperdalam ilmu agama Islam, Kiai Ulin mondok lagi di Kajen Margoyoso Pati, di pondok pesantrennya KH. Abdullah Salam di bawah asuhan putranya KH. Minan Abdillah selama empat tahun.

Selama kurang lebih sepuluh tahun mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, Kiai Ulin kembali ke kampung halamannya. Kemudian beliau menikah dengan putri KH. Muchid Achmad (pengasuh pondok pesantren). Oleh mertuanya, Kiai Ulin dipercaya untuk menjadi *Khodimul Ma’had* pesantren milik mertuanya itu. Setelah lama berkeluarga dan masih tinggal bersama mertuanya, atas inisiatif keluarga besar Bani Abdul Kholiq, Kiai Ulin mendirikan tempat tinggal sendiri di dekat pondok Simbahnya (KH. Abdul Kholiq), dimaksudkan beliaulah yang menjadi penerus pondok pesantren.

Sepeninggal KH. Abdul Kholiq pondok pesantren salaf-nya vakum, hanya tinggal pondok Tariqohnya yang diteruskan KH. Muslim Abdul

Kholiq (ayahnya Kiai Ulin Nuha). Untuk menghidupkan kembali pondok pesantren salafnya, Kiai Ulin merintis dengan memulai mendirikan majlis ta'lim pengajian ibu-ibu dan anak-anak, dari sini lah Kiai Ulin Nuha banyak dikenal masyarakat, tak lama kemudian sedikit demi sedikit ada santri yang menetap di pondok pesantren yang diberi nama "*Pondok Pesantren Salaf Al-Kholiqiyyah*" yang resmi didirikan pada tahun 2008. Sampai saat ini pondok pesantren yang di bawah asuhan Kiai Ulin Nuha Al-Hafidz semakin maju, sekarang ada 35 santri putra-putri yang menetap dan 60 santri yang tidak menetap (Ulin Nuha: 16 Maret 2012).

3.2 Isi Kitab '*Uqudullujain*

Kitab '*Uqudullujain* karya Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi menjelaskan tentang hak dan kewajiban pasangan suami istri untuk meraih tujuan keluarga yang *sakinah* (tentram), *mawaddah* (saling mencintai), dan *rahmah* (kasih sayang). Di dalamnya memuat empat klasifikasi (bab) dan penutup yakni kesimpulan yang semuanya saling berkaitan. Penjelasan isi Kitab '*Uqudullujain* ini diambil dari sebuah kitab "Tarjamah '*Uqudullujain* " yang ditulis oleh Misbah Musthofa penerbit Al-Balag Bangilan Tuban dan tebal kitab 72 halaman (Musthofa, 1410).

a. Bab I: Kewajiban Suami terhadap Istri

- Allah SWT. berfirman dalam Surat an-Nisa' ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) dengan cara yang baik”(Depag, 2009: 80).

Yang dimaksud dengan “cara yang baik” adalah pergaulan secara adil, baik dalam pembagian giliran (kalau berpoligami), pemberian belanja, dan beretika baik dalam ucapan dan tindakan terhadap istri (Musthofa, 1410: 3).

- Dalam QS. al- Baqarah ayat 228 Allah juga berfirman:

مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ*

“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf, akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya”(Depag, 2009: 36).

Ayat di atas menjelaskan bahwa istri dan suami memiliki hak yang sama dalam perlakuan, yakni keduanya harus bergaul sesuai dengan ketentuan agama dan menghindari sesuatu yang berdampak negatif. Sedangkan maksud dari “suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya” adalah suami wajib ditaati oleh istrinya karena suami telah memberikan maskawin (mahar) dan nafkah untuk kesejahteraan istri (Musthofa, 1410: 4).

- Hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Ibnu Majah, ketika Nabi Muhammad SAW. menunaikan haji wada', beliau bersabda:

الاواستوصوا بالنساء خيرا, فانماهن عوان عندكم ليس تملكون

منهن شيع غير ذلك, الا ان يا تين بفاحشة مبينة فان فعلن

فاهجروهن في المضاجع واضربوهن ضربا غير مبر. فان اطعنكم

فلاتبغوا عليهن سييلا. الا ان لكم على نساءكم حقا. ولنساءكم

عليكم حقا, فاما حقكم على نساءكم فلا يوطئن فرشكم من

تكرهون ولا ياذن في بيوتكم لمن تكرهون. الا وحقهن عليكم ان

تحسنوا اليهن في كسوتهن وطعامهن

“Ingatlah, berikan wasiat kebaikan kepada para wanita, karena mereka (para wanita) laksana tawanan bagi kalian. Sesungguhnya kalian tidak memiliki hak apa pun dari mereka kecuali kebaikan, kecuali jika mereka (wanita) melakukan perbuatan buruk yang jelas (menentang). Kalau wanita itu melakukan perbuatan tercela, maka pisah ranjangleh, dan pukullah dengan pulan yang tidak menyakitkan. Kalau wanita itu menaati kalian, maka janganlah kalian mencari-cari alasan lain untuk mengusiknya. Ingatlah, sesungguhnya kalian mempunyai hak atas istri kalian, dan istri kalian memiliki hak atas kalian. Di antara hak kalian atas istri kalian adalah melarang istri menggelar tikar kalian untuk orang yang kalian tidak sukai dan istri kalian tidak boleh mengizinkan masuknya orang yang tidak kalian sukai. Ingatlah, bahwa diantara hak istri kalian atas kalian adalah mendapatkan pakaian dan nafkah yang layak.”

Ungkapan “kalau wanita itu melakukan perbuatan tercela, maka pisah ranjanglah” adalah jika seorang istri menentang terhadap suami, maka sang suami boleh pisah ranjang, yakni tidak tidur dalam satu tempat tidur bersama istri dengan tujuan agar istri memperbaiki dirinya sampai istri menjadi baik. Jika istri tidak jera dengan pisah ranjang, maka suami boleh memukul istrinya dengan maksud “*pukullah dengan pukulan yang tidak menyakitkan*” yakni boleh memukul istri dengan pukulan yang tidak melukai anggota tubuhnya. Dan jika istri sudah memperbaiki dirinya maka suami tidak boleh mencari-cari alasan untuk pisah ranjang, memukul atau melakukan hal-hal lain yang menyakiti istri (Musthofa, 1410: 5).

Seorang suami tidak boleh membiarkan istrinya dengan tidak berbicara dengannya jika tidak karena udzur, misalnya istri tidak mengindahkan perintah suami untuk berhias, keluar rumah tanpa izin suami, sengaja memamerkan wajahnya kepada laki-laki lain, menolak menjalin kekeluargaan dengan saudara suaminya, dan meninggalkan shalat. Sebaik-baik suami adalah yang paling baik terhadap istrinya, mau bersabar atas keburukan kelakuan istrinya, maka Allah akan memberi pahala kepada suami itu seperti pahala yang pernah diberikan Allah kepada Nabi Ayyub atas cobaan yang diterimanya (Msthofa, 1410: 7).

- Suami diperbolehkan memukul istrinya jika istrinya tidak mengindahkan perintahnya untuk berhias, keluar rumah tanpa izin

suami, sengaja memamerkan wajahnya kepada laki-laki lain, menolak menjalin kekeluargaan dengan saudara suaminya, dan meninggalkan shalat.

- Yang harus dilakukan suami terhadap istrinya yaitu: memberi pengajaran, memberi nafkah, memberi pengetahuan tentang agama Islam tentang hukum bersuci dari macam-macam hadats, masalah ibadah. Jika suami tidak bisa memberi pendidikan maka istri diperbolehkan keluar rumah untuk bertanya tentang persoalan agama (Musthofa, 1410: 9).
- Diriwayatkan dari Nabi Muhammad bahwa beliau pernah bersabda:

لا يلقى الله سبحانه و تعالى احد بذنب اعظم من جهالة اهله

“Tidak ada dosa yang lebih besar yang dibawa oleh seseorang menghadap kepada Allah SWT (pada hari kiamat), daripada (dosa) kebodohan istrinya.”

Maksud dari hadits di atas adalah suami mempunyai tanggung jawab yang besar di hari kiamat nanti terhadap pengajaran ilmu agama kepada istri dan anaknya (Musthofa, 1410: 9).

b. Bab II: Kewajiban Istri terhadap Suami

Allah SWT. berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya”(Depag, 2009: 84).

Menurut ahli tafsir, bahwa laki-laki mempunyai satu tingkatan dibanding perempuan ditinjau dari aspek kenyataan dan aspek keagamaan, yaitu: (1) seorang laki-laki memiliki kelebihan dibanding wanita dalam hal kecerdasan akal dan intelektual, kekuatan hati dalam kesabaran yang lebih kuat dalam menghadapi permasalahan yang berat, serta kekuatan fisiknya. (2) kelebihan dalam tinjauan keagamaan, yaitu pemberian maskawin (mahar), nafkah dan lain sebagainya (Musthofa, 1410: 11).

- Dalam QS. an-Nisa' ayat 34, menjelaskan tentang ketaatan istri terhadap suami:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ

“Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”(Depag, 2009: 84).

- Sabda Rasulullah SAW.:

ابلغي من لقيت من النساء ان طاعة الزوج واعترافا بحقه يعدل

ذلك وقيل منكن من يفعله

“Sampaikan kepada wanita yang kamu jumpai, bahwa taat kepada suami dengan mengakui hak-haknya, sesungguhnya hal itu mengimbangi pahala berjihad, namun masih sedikit di antara kalian yang melaksanakannya”(HR. Al-Bazar dan Thabrani)

اذاصلت المرأة خمسها وصامت شهرها , وحفظت فرجها ,

واطاعت زوجها قيل لها ادخلي الجنة من اي ابواب الجنة

شئت الجنة

“Apabila seorang istri menunaikan shalat lima waktunya, berpuasa di bulan Ramadhan, pandai-pandai memelihara kemaluannya (dari selingkuh) dan menaati suaminya (selain maksiat), kelak akan dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga dari pintu mana saja yang kamu kehendak (HR. Ahmad)

Maksud dari penjelasan Al-Qur'an dan Hadits di atas adalah pahala yang diberikan Allah pada kaum perempuan karena mereka memelihara kemaluannya dan memenuhi hak-hak suaminya sama dengan pahala yang diberikan Allah kepada kaum yang berjihad (Musthofa, 1410: 12).

Hendaknya seorang suami mengupayakan agar istrinya tahu bahwa sesungguhnya ia tidak lebih bagaikan hamba sahaya (budak) bagi suaminya, dan seperti seorang tawanan yang tidak berdaya dalam

kekuasaan seorang lelaki. Karena itu, istri tidak berhak mempergunakan harta suaminya kecuali memperoleh izin suaminya (Musthofa, 1410: 15). Bahkan menurut pendapat mayoritas Ulama, bahwa seorang istri tidak diperbolehkan menggunakan hartanya sekalipun harta itu mutlak miliknya sendiri, kecuali telah mendapat restu suami. Sebab kedudukan istri itu seperti orang yang menanggung hutang banyak yang harus membatasi penggunaan hartanya (Musthofa, 1410: 15).

Selain itu, seorang istri wajib memiliki sikap pemalu terhadap suaminya sepanjang waktu, tidak banyak membantah perkataan suami, menaati perintah-perintahnya, merendahkan pandangannya ketika di hadapan suami, dan mau mendengarkan kata-kata yang diucapkan suaminya, menyambut kedatangan suami, dan mengantarkan ketika hendak keluar rumah, menampakan rasa cinta ketika berdampingan, dan bergembira ketika memandang suaminya, menyerahkan diri kepada suami ketika menuju tempat tidur, selalu beraroma harum demi suami, memperhatikan kebersihan mulutnya, memakai busana yang bersih, selalu bersolek di hadapan suami dan tidak berhias jika suami pergi (Musthofa, 1410: 16).

Seorang istri juga harus menghormati keluarga dan kerabat suaminya meskipun hanya dengan ucapan yang sopan. Istri juga harus menerima perbuatan suami dengan bersyukur, dan senantiasa memuliakan suaminya (Musthofa, 1410: 16).

- Etika berhubungan intim suami istri

Istri tidak boleh menolak suami jika diajak berhubungan intim walaupun bertempat di punggung unta. Hal itu harus dilakukan selama boleh melakukan hubungan intim. Berbeda ketika diharamkan berhubungan intim seperti dalam keadaan haid, nifas, sebelum mandi dan darahnya tuntas (Musthofa, 1410: 16).

Seorang istri tidak boleh berpuasa sunnah selama tidak mendapat izin dari suaminya. Jika tetap berpuasa tanpa izin suami, maka puasanya hanya menghasilkan lapar dan dahaga serta tidak diterima. Dan juga tidak boleh keluar rumah tanpa izin suaminya. Kalau dia tetap keluar tanpa izin suami, maka para malaikat melaknatnya, baik malaikat yang ada di langit dan di bumi, malaikat rahmad dan juru siksa. Perempuan yang taat terhadap suaminya akan dimintakan ampun oleh semua burung yang ada di angkasa, semua ikan yang ada di samudra dan malaikat yang ada di langit (Musthofa, 1410: 17).

Pada intinya bahwa seorang istri wajib berupaya mencari ridha suaminya dan menjauhi apa saja yang dibenci oleh suaminya dengan semaksimal mungkin.

- Wanita penghuni neraka

Disebutkan dalam Hadits Nabi macam-macam wanita penghuni neraka yang dilaknati Allah SWT. yaitu (Musthofa, 1410: 18-19):

- Wanita yang durhaka kepada suaminya,
- Istri melakukan suatu perbuatan yang tidak diridhai suaminya,
- Wanita yang diajak bersetubuh suaminya, lalu ia mengulur-ulur waktu hingga suaminya tertidur,
- Wanita yang bermuka masam di depan suaminya,
- Wanita yang keluar rumah tanpa izin suaminya,
- Istri yang dimarahi suaminya,
- Wanita yang mengatakan kepada suaminya, bahwa dia belum pernah melihat suaminya berbuat baik,
- Wanita yang menuntut cerai suaminya tanpa ada alasan yang jelas,
- Wanita yang tidak mau bersyukur kepada suaminya,
- Wanita yang mempunyai banyak harta dan diberikan kepada suaminya, tapi ia mengungkit-ungkit pemberiannya,
- Wanita yang bermalas-malasan, suka tidur, makan, tanpa menjalankan ibadah kepada Allah,
- Wanita yang tidak menjaga auratnya dari laki-laki lain.

- Sedangkan wanita yang selalu taat dan menyenangkan hati suaminya akan mendapat balasan dari Allah SWT (Musthofa, 1410: 23).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari Nabi Muhammad SAW. beliau bersabda:

إذا غسلت المرأة ثياب زوجها كتب الله لها الف حسنة, وغفر لها

الف سيئة, ورفع لها الف درجة, واستغفر لها كل شيء, طلعت

عليه الشمس

"Ketika seorang wanita mencuci pakaian suaminya, maka Allah mencatatnya memperoleh seribu kebajikan, mengampuni seribu keburukannya, meninggikan seribu kali lipat derajat untuknya, dan semua barang yang terkena sinar matahari memohonkan ampunan untuknya.

c. Bab III: Shalat di Rumah bagi Wanita

Shalatnya wanita di rumahnya sendiri adalah lebih utama dari pada shalatnya berjamaah di masjid, sekalipun dengan Rasulullah.

Diceritakan dari istri Humaid As-Sa'idi, bahwa dia pernah menghadap Nabi, lalu dia bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku sangat senang jika shalat berjamaah denganmu". Kemudian Nabi menjawab (Musthofa, 1410: 24):

علمت انك تحبين الصلاة معي, وصلاتك في بيتك خير من

صلاتك في حجرتك وصلاتك في حجرتك خير من صلاتك

في دارك, وصلاتك في دارك خير من صلاتك في مسجدي

“Aku tahu kamu senang shalat berjamaah denganku. Tetapi shalatmu di rumah sendiri lebih utama daripada shalat di kamarmu, dan shalat di kamarmu lebih utama, dibanding shalat di serambi rumahmu, dan sholatmu diserambi rumahmu lebih utama dibanding shalatmu di masjidku ini.”

Sabda Rasulullah yang demikian itu, tidak lain untuk menjaga agar ketertutupan dirinya adalah sebagai hak yang perlu dijaga. Dan maksud dari hadits tersebut adalah shalatnya wanita di tempat yang lebih utama dibanding dengan shalat yang dilakukan di tempat yang dapat menimbulkan fitnah. Menurut suatu pendapat, ketentuan hadits tersebut berlaku bagi perempuan yang masih muda atau masih lajang.

- Berparfum, berhias dan berbusana berlebihan

Diriwayatkan dari Aisyah ra. Dia berkata: “Ketika Rasulullah SAW sedang duduk beristirahat di masjid, tiba-tiba datang seorang perempuan dari golongan Muzainah terlihat memamerkan dandanannya di masjid sambil menyeret busana panjangnya”(Musthofa, 1410: 31).

Diriwayatkan ada seorang wanita yang berlalu di dekat sahabat Abu Hurairah. Ia sangat harum semerbak. Kemudian Abu Hurairah bertanya: “Hai perempuan, hendak kemana kamu?”. Wanita itu menjawab: “Aku mau ke masjid”. Abu Hurairah melanjutkan: “Apakah kamu mengenakan wewangian?”. Ia menjawab: “Ya”. Lalu Abu Hurairah berkata: “kembalilah mandi dulu”.

Rasulullah SAW bersabda:

لا يقبل الله صلاة من امرأة خرجت الى المسجد وريحها يعصف

حتى ترجع فتغتسل

“Allah tidak menerima shalat seorang wanita yang keluar menuju masjid dengan memakai aroma yang semerbak harum sehingga ia pulang kembali lantas mandi”

Bersolek atau berdandan yang berlebihan adalah dosa besar jika diyakini dapat menimbulkan fitnah. Jika tidak dikhawatirkan munculnya fitnah maka hukumnya makruh. Rasulullah pernah bersabda: ”Beliau melihat surga, yang sebagian besar isinya dari golongan miskin. Dan beliau melihat neraka sebagian besar penghuninya dari golongan wanita”(Musthofa, 1410: 33). Yang demikian itu disebabkan karena mereka sedikit sekali taat kepada Allah, Rasul, dan suaminya. Sebaliknya mereka lebih suka memamerkan dandanannya (*tabarruj*), yaitu seorang perempuan yang bermaksud keluar rumah mengenakan pakaian yang lebih bagus dan berdandan mencolok, yang dapat mengganggu kaum laki-laki. Kalaupun bisa menyelamatkan diri, namun kaum laki-laki tidak akan selamat atas ulah dari perbuatan wanita tersebut. Oleh karena itu Nabi Muhammad bersabda:

المرأة عورة فاذا خرجت من بيتها استشرفها الشيطان, واقرب

ماتكون المرأة من الله اذا كانت في بينها

“Wanita itu adalah aurat, apabila keluar rumah maka syetan memperhatikannya. Dan yang paling mendekatkan seorang wanita kepada Allah adalah jika ia berada di dalam rumahnya ”

- Tanda-tanda wanita shalihah

Wanita shalehah itu adalah tiang agama, pemelihara rumah, serta membantu suami melaksanakan ketaatan pada Allah. Dan wanita penghuni neraka adalah wanita yang suka menertawakan suaminya ketika suaminya melakukan kesalahan.

Termasuk dosa besar bagi seorang istri, apabila keluar rumah tanpa seizin suaminya, meskipun tujuannya untuk bertakziah kepada orang tuanya yang meninggal (Musthofa, 1410: 34).

Diterangkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali, ada seorang laki-laki (suami) hendak bepergian. Sebelum berangkat ia meminta istrinya agar tidak turun dari tempatnya yang berada di bagian bangunan atas. Sementara orang tuanya berada di bagian tingkat bawah. Pada saat itu orang tuanya sakit parah, kemudian perempuan itu mengutus pembantunya menghadap Rasulullah untuk meminta izin turun sebentar membesuk orang tuanya. Kemudian Rasulullah bersabda: "Taatilah suamimu, kamu jangan turun"(Musthofa, 1410: 35).

Tidak berselang lama, lalu orang tuanya meninggal. Lantas ia mengirim utusan untuk menghadap Rasulullah, agar memohonkan izin dirinya untuk menyaksikan jenazah orang tuanya. Ternyata Rasulullah bersabda: “Taatilah suamimu.”

Pada saat orang tuanya dikuburkan, tidak begitu lama Rasulullah mengutus seseorang untuk memberitahukan pada perempuan itu bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa orang tuanya disebabkan ketaatan orang itu terhadap suaminya (Musthofa, 1410: 36).

- Wasiat seorang wanita kepada anaknya: ingatlah baik-baik jangan kamu lupakan. Sekali-kali kamu jangan menunjukkan kegembiraan di hadapannya selagi suamimu sedang bersedih. Sebaliknya, jangan cemberut selagi suamimu sedang bergembira.

Rasulullah SAW. bersabda:

ان المرأة اذا خرجت من بيتها وزوجها كارة لعنها كل ملك

في السماء وكل شئ مرت عليه غير الجن والانس حتى ترجع

او تتوب

“Sesungguhnya seorang wanita yang keluar rumah sedangkan suaminya tidak menyukainya maka seluruh malaikat melaknatinya, demikian pula semua barang yang dilewatinya, selain jin dan manusia. Hal itu terjadi sampai dirinya kembali atau bertaubat”(HR. Tabrani).

- Pahala wanita mengandung

Nabi Muhammad SAW bersabda:(Musthofa, 1410: 37)

اما ترضى احداكن ايتها النساء انما اا كانت حاملا من زوجها
وهو عنها راض ان لها مثل اجرالصائم القائم في سبيل الله, واذا
اصابها الطلق لم يعلم اهل السماء والارض ماخفي لها من قرّة
اعين, فاذا وضعت لم يخرج من لبنها جرعة, ولم يمص من ثديها
مصّة الا كان لها بكل جرعة وبكل مصّة حسنة, فان اسهرها ليلة
كان لها مثل اجر سبعين رقبة تعتقهم في سبيل الله باخلاص

“Apakah salah seorang di antara kalian senang, hai kaum wanita, ketika kalian mengandung dari hasil hubungan dengan suaminya, sementara suaminya merasa senang. Sesungguhnya wanita yang sedang hamil memperoleh pahala seperti pahala orang yang sedang berpuasa sambil perang di jalan Allah. Apabila mencapai puncak sakit mendekati melahirkan, semua penduduk langit tidak ada yang tahu seberapa besar pahala yang dirahasiakan baginya, berupa ketenangan batinnya. Apabila telah melahirkan, maka tidak ada tetesan air susu yang keluar dari susunya dan tidaklah si bayi menghisap air susu ibunya kecuali pada setiap tetesan dan isapan dicatat sebagai satu kebaikan. Jika di waktu malamnya ia terjaga, maka ia memperoleh pahala memerdekakan tujuh puluh budak yang dimerdekakan di jalan Allah secara ikhlas.”(HR. Hasan bin Sufyan, Tabrani, dan Ibnu Asakir dari Salamah)

Rasulullah bersabda:

ان الرجل اذا نظر الى امراته ونظرت اليه, نظر الله اليهما نظر
رحمته, فاذا اخذ بكفها تساقطت ذنوبهما من خلال اصابعهما

“Sesungguhnya seorang suami apabila memandang istrinya, dan istrinya membalas memandangnya, maka Allah memperhatikan mereka berdua dengan perhatian penuh rahmat. Manakala suaminya memegang telapak tangannya (diremas-remas) maka berguguranlah dosa-dosa suami istri itu dari sela-sela jari jemarinya”(Musthofa, 1410: 38).

Sesungguhnya seorang suami yang menggauli istrinya, akan memperoleh pahala seperti pahalanya anak laki-laki yang berperang di jalan Allah lalu ia terbunuh (Musthofa, 1410: 38).

d. Bab IV: Larangan Melihat Lawan Jenis

Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 53: (Musthofa, 1410: 38)

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

“Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka maka mintalah dari belakang tabir”(Depag, 2009: 425)

Yang dimaksud “*tabir*” adalah penutup yang menghalangi dari saling memandang, dan Allah juga berfirman dalam Surat an-Nur ayat 30-31: (Musthofa, 1410: 39)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى

لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ * وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ

أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” * “Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya”(Depag, 2009: 353).

Maksud dari “menahan pandangannya dan memelihara kemaluan” adalah menjauhi apa saja yang dilarang oleh Allah.

Ummul Mukminin Ummu Salamah ra. berkata: “Ibnu Ummi Maktum meminta izin kepada Rasulullah saat itu aku dan Maimunah ra. sedang duduk bersama,” kemudian Rasulullah SAW. bersabda: “Menutup dirilah kalian berdua”. Kami bertanya: “Bukankah dia orang buta yang tidak dapat melihat kami?” Rasulullah bertanya:”Apakah kamu juga tidak dapat melihatnya ”

Hadits ini menunjukkan tidak diperbolehkannya wanita duduk bersama dengan lelaki, meskipun lelaki itu adalah buta, dan haram orang yang buta menyendiri dengan wanita, seperti keterangan dalam kitab *Ihya'*(Musthofa, 1410: 42).

Wanita yang beriman kepada Allah tidak dibenarkan memperlihatkan diri pada laki-laki lain, yakni lelaki yang tidak terikat oleh pernikahan atau mahram karena nasab atau sesusuan. Yang dilarang adalah yang memandang atau dipandang. Oleh karena itu, wajib bagi lelaki menjaga pandangannya pada wanita, begitu pula wanita wajib menjaga pandangannya terhadap para lelaki (Musthofa, 1410: 42).

Seorang lelaki tidak diperbolehkan bersentuhan, meminta disentuh, atau sejenisnya. Sesuatu yang haram dilihat, lebih haram lagi untuk disentuh. Sebab menyentuh bisa mendatangkan kenikmatan daripada hanya sekedar memandang.

Dalam riwayat Rasulullah SAW. bersabda:

اياكم والخلوة بالنساء فوالذي بيده ماخلا رجل بامرأة الا دخل
الشيطان بينهما ولان يزاحم رجل ختيرا ملطخا بطين او حما خير
له من ان يزاحم منكب امرأة لا تحل

“Takutlah kamu dari berduaan dengan wanita. Demi Dzat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah orang lelaki yang berduaan dengan wanita (berpacaran), kecuali syetan menyusup diantara mereka berdua. Sungguh seorang yang berdesakan dengan babi yang belepotan lumpur itu jauh lebih baik, dari pada berdesakan dengan pundak wanita yang tidak halal baginya”(HR. Tabrani)(Musthofa, 1410: 43)

Ketika wanita keluar rumah, ia wajib menutup seluruh tubuhnya dan kedua tangannya dari pandangan laki-laki lain. Tidak hanya itu, bahkan hendaknya ia menyamar diri dari perhatian orang-orang yang mungkin mengenalnya. Jika seorang kawan suaminya berkunjung, sementara suaminya sedang tidak ada di rumah, hendaknya dia tidak perlu bertanya panjang lebar terhadap tamunya. Hal itu bermaksud untuk menjaga kehormatan dirinya dan harga diri suaminya. Demikian yang diungkapkan Imam Ghazali (Musthofa, 1410: 44).

Para sahabat Rasulullah menutup jendela dan lubang dinding agar para wanita (istri dan anak-anak perempuan mereka) tidak mengintip para lelaki. Suatu ketika Mu'adz melihat istrinya mengintip melalui jendela, kemudian Mu'adz memukulnya.

e. Penutup: Perilaku Wanita Moderen

Di zaman sekarang ini, sebagian wanita terjangkit penyakit suka memamerkan dandanan dan keseksiannya kepada kaum laki-laki. Mereka tidak punya rasa malu, ketika berjalan mereka suka melenggok-lenggokan pinggulnya. Kenyataan tersebut sering mereka perlihatkan pada kaum lelaki, di pasar, atau bahkan ketika berjalan menuju masjid, terlebih pada siang hari. Pada malam hari mereka senang berada di bawah cahaya lampu untuk memperlihatkan dandanan seksinya (Musthofa, 1410: 46).

Ada yang mengatakan, jika seorang wanita memiliki tiga perangai maka dinamakan *qahbah* (biduan) fasiq dan pelacur, yaitu (Musthofa, 1410: 46):

- 1) Keluar rumah pada siang hari dengan memperlihatkan dandanan dan keseksian pada lelaki.
- 2) Suka memperhatikan lelaki lain.
- 3) Mengeraskan suara ketika didengar lelaki lain.

- Istri Shalihah

Di antara tanda-tanda istri shalihah adalah bilamana ia melakukan kesalahan terhadap suaminya, ia menyesal sekali dan segera meminta maaf serta memohon ridha suaminya. Kesalahan itu ia sesali dan ia tangisi sepanjang hari karena takut mendapat siksa dari Allah. Tanda-tanda yang lain contohnya adalah ketika ia melihat suaminya diliputi perasaan duka dan sedih, maka ia pasti akan menghibur:

“Kalau yang kamu sedihkan itu berhubungan dengan urusan akhirat, sesungguhnya hal itu sangat menguntungkan bagimu, tetapi jika yang kau sedihkan berhubungan dengan urusan dunia, sama sekali aku tidak membebanimu dengan perkara yang berat”(Musthofa, 1410: 53).